

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Dakwah

1. Penegertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pemimpin, dan pengelolaan. Hal ini berarti suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.¹

Menurut Hersey dan Blanchard (1988 : 4) mengemukakan manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumberdaya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktifitas manajemen. Dalam perspektif yang lebih luas manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen.²

Sementara itu, Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam

¹ M. Munir, dkk, Manajemen dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hal. 9

² Syafaryddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat Press, 2005, hal. 41-

lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.³

Secara elaborative, pengertian manajemen juga diorientasikan pada penekanan secara kontinu untuk memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang terkandung. Dalam hal ini, peningkatan efisiensi, dan efektifitas sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.⁴

Di tinjau dari segi bahasa manajemen dapat diartikan sebagai how to manage (bagaimana mengatur), how to hand (bagaimana menangani), dan how to control (bagaimana mengontrol/ mengawasi). Secara istilah, G.R. Terry dalam bukunya “Principle of Management” (Home wood illions, sixth edition, Richard Irwin, Inc. 1972) menjelaskan bahwa: Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectivas by the use of human being and other resources.⁵

“Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran

³ Robert Kritiner, manajemen Edisi ke-4, (Boston : Houghton Mifflin zzzcompany, 1989), hal. 9

⁴ M. Munir, dkk, Managemen dakwah, hal. 11

⁵ G.R. Terry, Principle of Management (Home wood illions, sixth edition, Richard Irwin, Inc. 1972) sebagai pembanding lihat Malayu S.P. Hasibuan, hal. 3

yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.⁶

Dari penjelasan pengertian manajemen diatas walaupun sedikit berbeda, tetapi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses upaya untuk mengatur, mengarahkan, mengelola, sumber daya baik sumber daya manusia maupun material yang dimulai dari suatu perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, penggerakan, pengawasan sampai pada tahap pengevaluasian, agar tercapainya sasaran tujuan suatu lembaga organisasi secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Setiap organisasi merupakan wadah bagi berlangsungnya aktifitas manajerial dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁷ Maka dibutuhkan seluruh sumberdaya di dalam organisasi terutama individu masyarakat yang terlibat didalamnya agar dapat dikerahkan secara optimal oleh para manajer system organisasi untuk tercapainya tujuan yang maksimal.

Selain hal itu, Robbins (1984) menjelaskan bahwa bangunan piramida di mesir dan tembok cina adalah bukti masa kini yang merupakan proyek besar yang menghabiskan ratusan dan ribuan pekerja dikerjakan dengan baik sebelum abad

⁶ Muhammad Zen , Signifikansi Manajemen Dakwah Islam Dalam Agenda Perubahan Sosial, Kamis, 11 Desember 2008, <http://muhammadzen.wordpress.com/manajemen/>

⁷ Syafaryddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 18

modern.⁸ Piramida tersebut dibangun oleh lebih dari 100.000 orang selama 20 tahun. Piramida Giza tak akan berhasil dibangun jika tidak ada seseorang tanpa adanya manajemen dengan kepemimpinan yang baik ketika itu. Dia merencanakan apa yang harus dilakukan, mengorganisir manusia serta bahan bakunya, memimpin dan mengarahkan para pekerja.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah pada hakekatnya mengandung arti ajakan. Secara etimologi berasal dari kata *Da'a- yad'u-da'watan* (da'wah) yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.⁹ Dalam arti khusus berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat kebaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.¹⁰ Jadi dalam pengertian khusus ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran yang diidentikkan dengan amar ma'ruf nahi munkar.¹¹

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan islam kepada manusia. Secara operasional dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya di ambil dari Al-Qur'an dan Al-hadis, atau dirumuskan oleh da'I sesuai ruang lingkup dakwahnya.¹²

⁸ Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, hal.36

⁹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Kiat Sukses Berdakwah, (Jakarta : Amzah, 2006), hal. xii

¹⁰ Slamet, Muhaemin. A, Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), hal

¹¹ QS Ali-Imran : 104

¹² Faizah ,dkk, Psikologi dakwah, hal. (Jakarta : kencana, 2006, cet ke-1), Pengantar

pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan mengarahkan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syari'at-Nya. Sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT dan upaya untuk menyempurnakan pelaksanaan ajaran Islam.¹³

Pengertian di atas jelas bahwa da'wah merupakan suatu ajakan, usaha penyampaian dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu paksaan,¹⁴ dakwah yang disampaikan merupakan suatu usaha atau kewajiban yang telah diberikan Allah kepada umat manusia yang mengaku dirinya islam.¹⁵ Terkait orang (manusia) yang didakwahnya itu mengikuti apa yang telah kita sampaikan atau tidak, itu merupakan urusan Allah,¹⁶ karena manusia bukan hanya memiliki telinga dan mata, tetapi makhluk berjiwa, yang bisa berfikir dan merasa, sesuatu yang disampaikannya itu bisa ia merimanya dan bisa menolaknya sesuai persepsi terhadap dakwah yang ia terima.¹⁷ Maka hanya wewenang Allah SWT lah untuk keputusan hati manusia itu sendiri.

¹³ Muhammad Zen , Signifikansi Manajemen Dakwah Islam Dalam Agenda Perubahan Sosial, Kamis, 11 Desember 2008

¹⁴ Slamet, Muhaemin. A, Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, hal. 30

¹⁵ QS. Al-Baqarah : 30

¹⁶ QS. Al-Baqarah : 125

¹⁷ Faizah, dkk, Psikologi Dakwah, hal. Kata pengantar

3. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi, ilmu ini diletakan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.

manajemen dakwah adalah proses memanaje dakwah melalui POAC yaitu Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (penggerakan), dan Controlling (pengawasan/ evaluasi) agar tercapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan, dengan harapan proses dakwah tersebut memperoleh hasil lebih efektif dan efisien.¹⁸

Menurut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan

¹⁸ Yunan Yusuf, "Manajemen Dakwah Rasulullah Kajian Awal Dari Sudut Pengelolaan SDM", (Jakarta: Jurnal MANIS, 2001) h. 5 dalam Muhammad Zen , Signifikansi Manajemen Dakwah Islam Dalam Agenda Perubahan Sosial, Kamis, 11 Desember 2008, <http://muhammadzen.wordpress.com/manajemen/>

menenpatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah

Manajemen dakwah menurut Munir, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.¹⁹

Dengan demikian manajemen dakwah ialah suatu perangkat dalam organisasi untuk mengolah suatu kegiatan dakwah dengan perencanaan kegiatan yang dikoordinir secara sistematis dan menempatkan SDM dengan tepat agar tujuan dakwah tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

B. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Unsur-unsur Manajemen dakwah yang telah dimiliki dakwah islam, yaitu :

1. dakwah islam memiliki tujuan tertentu, yaitu menyebarkan ketauhidan, menyembah kepada Allah serta mensucikan manusia dari kemusyrikan.
2. Memiliki orang-orang yang bertugas menjalankan upaya untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Terdapat seseorang yang memimpin tim atau kelompok, pemimpin ini bertugas untuk mengatur dan membuat perencanaan langkah-langkah yang akurat dan cermat untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud.

¹⁹ Munir, Muhammad, dkk, Manajemen Dakwah, hal. 36-37

4. Dakwah islam telah memiliki tempat pusat kegiatan markas untuk berkumpul, berdiskusi untuk perencanaan dakwah.

Manajemen juga mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan menggunakan sumberdaya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya. Proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Seperti pada zaman rasulullah SAW yang berdakwah melalui beberapa tahap-tahapannya, dari keluarga dekat terlebih dahulu, menyusul kemuda kepada para sahabat karibnya, lalu pelan-pelan mengembangkan ke kota terdekat dengan mekkah, yaitu Thaif dengan mengajak penduduknya untuk menerima Islam, setelah itu, beliau baru menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah di pasar-pasar pada musim-musim haji.²¹ Hal ini dapat dilihat bagaimana Rasulullah memberikan contoh starategi dakwah dengan manajemen yang baik, memepertimbangkan segala aspek.

Oleh karena itu, maka unsur-unsur dasar manajerial yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dan saling keterikatan satu sama lainnya ini sangat mempengaruhi suatu kelancaran, keefektifan suatu proses program kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini terdiri dari :

1. *Takhtith* (perencanaan strategi)

²⁰ M. Munir, dkk, Managemen dakwah, hal, viii

²¹ Muh. Amahzun, Manhaj Dakwah Rasulullah, Jakarta : Qisthi Press, 2004, cet ke-1, hal. 171

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan organisasi. Aspek-aspek perencanaan ini meliputi : (a) apa yang dilakukan, (b) siapa yang harus melakukan, (c) kapan dilakukan, (d) dimana akan dilakukan, (e) bagaimana melakukannya, dan (f) apa saja yang diperlukan untuk tercapainya tujuan.²²

Setiap melakukan pekerjaan atau suatu aktifitas kegiatan baik dilakukan individu maupun kelompok, hendaknya mempunyai perencanaan untuk masa depan. Seperti dalam firman Allah yang menyatakan bahwa seseorang harus memanfaatkan masa kini, demi masa esoknya.²³ Dalam proses merencanakan, setiap pribadi atau kelompok terlebih dahulu membuat suatu perencanaan yang selanjutnya ketentuan akhir hasilnya berada ditangan Allah.²⁴ Itulah yang dinamakan tawakkal, setelah direncanakan, dilaksanakan rencananya dengan segala potensi dan sumberdaya yang ada dari manusia maupun material. Maka hasilnya Allah yang mempunyai keputusan.²⁵

Perencanaan strategi adalah awal dari suatu aktifitas manajerial yang terkait dengan beberapa kegiatan untuk kedepannya dalam jangka waktu tertentu. Dalam Proses dakwah sangat diperlukan suatu perencanaan, tanpa adanya rencana, maka tidak akan ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan inilah yang menjadi fungsi utama dalam

²² Suharsimi, Arikunto *Organisasi dan Administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 38

²³ QS. Al-Hasyr [59] : 18

²⁴ QS. Ali-imran [3] : 159

²⁵ Syafaryddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, hal. 188

berdakwah dan hal ini pula yang menjadi tolak ukur dari pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya agar memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini, Allah sudah menerangkannya dengan jelas penciptaan alam semesta dengan disertai perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas.²⁶

Dalam menggunakan sumber-sumber yang terbaik maka kan terwujudnya suatu cita-cita dalam berdakwah dengan maksimal. Maka dalam merencanakan suatu kegiatan dalam berdakwah aspek yang harus diperhatikan adalah²⁷ :

- a. Hasil output dakwah yang ingin dicapai
- b. Da'I atau para juru SDM dakwah yang akan menjalankan
- c. Waktu dan skala prioritas
- d. dana

Langkah-langkah perencanaan dalam berdakwah perlu dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar dapat dicapai. Hal ini dilakukan berdasarkan urutan prioritas kepentingannya, proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut²⁸ . :

- a. Perkiraan dan perhitungan masa depan
- b. Penentuan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya
- d. Penetapan metodenya

²⁶ QS. Shad : 27

²⁷ M. Munir, dkk, Managemen dakwah, hal. 100

²⁸ Rosyad Shaleh, *manajemen dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 54-55

- e. Penetapan penjadwalan waktu
- f. Penempatan lokasi serta penetapan biaya, fasilitas dan factor-faktor yang diperlukan.

Sebuah perencanaan dapat diklasifikasikan menjadi beerapa hierarki atau tingkatan, yaitu sebagai berikut ini²⁹ :

- a. Perencanaan strategis yaitu perencanaan yang berhubungan dengan orientasai jangka panjang
- b. Pernencanaan taktis yaitu perencanaan yang berhubungan dengan cakrawala jangka menengah
- c. Perencanaan operasional adalah perencanaan yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

2. *Thanzhim* (pengorganisasian)

Dakwah yang dilakukan bersama-sama dalam suatu penataan struktur dinamakan *tanzim*³⁰. Adanya usaha sekelompok manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan menggunakan segala sumber yang ada inilah yang disebut manajemen, sedangkan usaha untuk mewujudkan kerjasama sekelompok manusia yang terlibat dalam kegiatan ini disebut pengorganisasian.³¹

Pengorganisasian dakwah dirumuskan sebagai rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha

²⁹ M. Munir, dkk, Managemen dakwah, hal. 102-103

³⁰ Yunahar Ilyas, Prinsip-prinsip Dakwah yang Tegar di jalan Allah, Yogyakarta : Izzan Pustaka, 2005, hal.32-33

³¹ Suharsimi, Arikunto Organisasi dan Administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 39

dakwah dengan jalan membagi atau mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi.³²

Terry (1973:2927) menjelaskan pengorganisasian adalah membangun hubungan perilaku yang efektif diantara semua orang, agar mereka dapat bekerjasama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam melakukan pekerjaan dalam konteks pengaruh lingkungan untuk mencapai tujuan.³³

Dalam suatu perencanaan yang menjadi awal suatu kegiatan, dalam pengelolaannya dibutuhkan suatu pengorganisasian, yaitu suatu pembagian yang aplikatif, terperinci sesuai dengan job des kemampuannya masing-masing. Tersusunnya suatu pengorganisasian akan mempermudah aktifitas itu berjalan dengan rapih, teratur dan sistematis.³⁴ Maka bisa dikatakan bahwa organisasi merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan yang tersusun sebelumnya agar bisa dilakukan secara rapih, teratur dan sistematis.

Dalam organisasi berisi kumpulan orang, adanya pembagian bidang pekerjaan ataupun jobdes, adanya koordinasi dan usaha untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembagian pekerjaan tersebut, pasti adanya kepemimpinan di dalamnya dan untuk pembagian pekerjaan jobdes pun harus diberikan kepada orang yang tepat, orang yang berhak, yaitu orang yang memiliki kompetensi

³² Rosyad Shaleh, *manajemen dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 77

³³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat press, 2005), hal.

³⁴ M. Munir, dkk, *Managemen dakwah*, hal. xv (Kata pengantar)

intelektual manajerial dan ahli dibidangnya, maka keadilan itu akan menghadirkan yang terbaik.³⁵

Dengan adanya langkah pengorganisasian dalam suatu manajemen maka akan adanya kejelasan masing-masing tugas pekerjaan yang harus dilakukan, dapat meminimalisir timbulnya double job, ataupun kevakuman dalam suatu kegiatan dakwah. Maka diperlukannya langkah-langkah dalam pengorganisasian dakwah ini, diantaranya³⁶ :

- a. Membagi dan menggolongkan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
 - b. Menentukan dan merumuskan tugas masing-masing serta menempatkan SDM yang tepat untuk melakukan tugas tersebut.
 - c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
 - d. Menetapkan jalinan hubungan.
3. *Tawjih* (penggerakan / pelaksanaan dakwah)

Pergerakan dakwah adalah yang merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Semua perencanaan strategi yang telah dibuat akan di aplikasikan di tahap ini. Disinilah fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku (Da'i), penerima (mad'u), wasilah (media) dakwah, dan lain sebagainya, maka disinilah akan terlihat efek dari dakwah yang dilakukan dari segi

³⁵ QS An-Nisa [4] : 58

³⁶ Rosyad Shaleh, *manajemen dakwah Islam*, hal. 78-79

perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian akan berfungsi secara efektif.³⁷

Dari uraian yang diatas jelaslah suatu pergerakan merupakan inti dari suatu manajemen dakwah. Sebab tanpa kesediaan para pelaksana dakwah tentulah rencana dakwah hanya akan menjadi rencana secara baik yang tersusun rapih dikertas saja. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah dalam pergerakan dakwah, diataranya seagai berikut ini³⁸ :

a. Pemberian motivasi

Memotifasi atau pemberian motivasi dalam konteks organisasi adalah proses seorang manajer yang merangsang oranglain untuk bekerja dalam rangka mencapai sasaran seta sebagai alat untuk memuaskan keinginan pribadi.³⁹

b. Pembimbingan

Bimbingan dan pengarahan dapat menimbulkan daya cipta yang tinggi dengan adanya inisiatif-inisiatif tertentu, sehingga timbul tehnik yang baru dalam mempercepat penyelesaian pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan seluruh rancangan, baik dana, personil, maupun mekanisme dirancangnya suatu kegiatan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan/informasi, tauladan yang baik, serta pemeriksaan, intropeksi dan koreksi.⁴⁰

c. Penjalinan hubungan dengan baik

³⁷ M. Munir, dkk, *Managemen dakwah*, hal. xv (Kata pengantar)

³⁸ Rosyad Shaleh, *manajemen dakwah Islam*, 112

³⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, hal. 76

⁴⁰ Saifullah, *Dakwah di era Globalisasi*, hal. 119-120

Menurut Winardi (1990), koordinasi mengimplikasikan bahwa elemen-elemen sebuah organisasi saling berhuungan dan menunjukkan keterikatan sedemikian rupa sehingga semua orang melaksanakan tindakan tepat pada waktu dalam rangka mencapai tujuan⁴¹

d. Penyelenggaraan komunikasi

Kelangsungan proses komunikasi menjadi alat yang ampuh bagi bergerakinya roda organisasi melalui pekerjaan-pekerjaan yang lancar dari pimpinan ke pegawainya dengan mewujudkan kerjasama.⁴²

e. Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan

Pengembangan bersasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna kemudian mendapat tambahan imbuhan pe-an, sehingga menjadi pengembang yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Jadi usaha disini berarti usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. *Riqabah* (pengawasan atau evaluasi)

Hasil dakwah perlu dievaluasi secara berkala. Sudah berapa persen target tercapai. Apa saja kendala yang merintanggi keberhasilan. Tentukan indikator-indikator keberhasilan. Tentukan langkah, program kerja berikutnya. Program kerja berikut merupakan koreksi program sebelumnya⁴³

⁴¹ Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat press, 2005.hal.79

⁴² Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Hal 100

⁴³ Muhammad Zen , Signifikansi Manajemen Dakwah Islam Dalam Agenda Perubahan Sosial, Kamis, 11 Desember 2008, <http://muhammadzen.wordpress.com/manajemen/>

Evaluasi dakwah dilakukan sesuai dengan perubahan dalam kurun waktu tertentu,⁴⁴ dirancang untuk diberikan kepada orang lain yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya.⁴⁵ Tujuan dari pengawasan atau evaluasi untuk mengetahui jalannya pekerjaan apakah lancar atau tidak, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan mengusahakan pencegahan agar supaya tidak terulang kembali kesalahan yang sama, mengetahui apakah pelaksanaan biaya sesuai dengan program (fase / tingkat pelaksanaan) seperti yang telah ditentukan dalam planning atau tidak, mengetahui pelaksanaan kerja sesuai dengan prosedur dan kebijaksanaan yang telah ditentukan, dan mengetahui problematika yang dihadapi, caraantisipasi dan penuntasan solusinya. Dengan adanya evaluasi, dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan dan menghentikan kekeliruan yang sedang berlangsung.⁴⁶

C. Efektifitas manajemen dakwah

Efektifitas manajerial dalam suatu lembaga dakwah memang bersifat relative dan senantiasa didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait. Seberapa besar sumber daya yang tersedia yang digunakan secara efektif pada kurun waktu tertentu untuk menghasilkan kualitas output yang sesuai kehendak organisasi tersebut. Maka secara umum, manajemen dakwah yang efektif sebagai

⁴⁴ Didin hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1988), hal. 74

⁴⁵ M. Munir, dkk, *Managemen dakwah*, hal. Kata pengantar

⁴⁶ Saifullah, *Dakwah di era Globalisasi*, (Yogyakarta : AK GROUP, 2006), hal. 113

eksistensi suatu organisasi bisa dilakukan dengan cara hal-hal sebagai berikut ini⁴⁷ :

1. Dapat menentukan visi, misi, dan sasaran jangka panjang dakwah.
2. Membuat perencanaan pelaksanaan misi dakwah dalam tahapan yang realistis dengan pengukuran kualitas yang berkesinambungan.
3. Menegembangkan kreatifita dan daya inovasi sumber daya mansia (da'i), peningkatan motivasi, serta kualitas kinerja.
4. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia meupakan strategi dakwah terpadu.

Proses pengambilan keputusan dilaksanakan dengan memperhatikan aspirasi mad'u, proses dakwah dan elemen yang terkait melalu komunikasi yang efektif dan efesien.

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, menorganisasikan, menggerakan, mengendalikan dan mengembangkan, segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumer daya manusia, sarana, dan prasarana untuk mencapai tujun organisasi yang telah ditetapkan secara efektf dan efesien.⁴⁸ Di dalam manajemen terdapat tiga dimensi penting, yaitu :

1. Manajemen terjadi berkat seorang pengelola dalam melakukan kegiatan.
2. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan.

⁴⁷ M. Munir, dkk, Managemen dakwah, hal. 181-182

⁴⁸ M. Munir, dkk, Managemen dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hal. 11

3. Manajemen dilaksanakan dalam organisasi dengan tujuan yang ingin dicapai organisasi tersebut.

Dakwah bersifat professional. Keprofesionalan disini dapat dilihat dari keterlibatan para da'I dalam mengelola system dakwah dalam lembaga dakwah, bukan hanya sebagai sambilan tetapi sebagai pekerjaan utama dan semua keterampilan serta intelektualitas yang dimiliki dikerahkan untuk memfungsikan system dakwah tersebut. Jika para da'I hanya sebagai sampingan, maka tidak ada konsistensi dalam mengamati permasalahan, menyusun program pemecahan, melaksanakan dalam kenyataan dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan.⁴⁹

Organisasi dakwah harus menguasai manajemen secara menyeluru, mulai dar perencanaan sampai pengawasan atau evalasi. Diantara sekian banyak fungsi manajemen maka yang terpenting adalah fungsi pergerakn, sebab fungsi ini secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana).⁵⁰

Untuk menganalisa keadaan dakwah di tengah-tengah perubahan social, maka diperlukannya suatu kerangka analisa makro untuk menjembatanai kesenjangan antara pemikiran teori dengn realita dakwah. System ini merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur-unsur / bagian / elemen / komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.⁵¹ Sedangkan secara mikro dakwah

⁴⁹ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : PLPM2, 1983, hal. 8

⁵⁰ Saifullah, *Dakwah di era Globalisasi*, hal. 136-137

⁵¹ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : PLPM2, 1983), hal

Islam merupakan system yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan factor komponen di dalamnya.

System yang terdiri dari *input*, *process* serta *output* ini, merupakan suatu kegiatan. System ini merupakan elemen pokok yang merupakan alat untuk mengontrol efektifitas sistem. Hal ini pun akan dipengaruhi oleh umpan balik (*feed back*) terhadap lingkungan.⁵²

System ini terdiri dari *input* (masukan), *conversion* (proses), *output* (keluaran). Input disini berfungsi sebagai pemberi informasi, energi dan materi yang menentukan eksistensi (keberadaan) system. Indikator masukan (*input*), disusun atas dasar mengidentifikasi sumber daya yang tersedia. Indikator input mengukur sumber-sumber daya seperti : ketersediaan dana ketersediaan SDM/ petugas, ketersediaan informasi ketersediaan jamaah, ketersediaan bantuan/modal usaha, ketersediaan teknis dan ketersediaan waktu. Indikator ini digunakan secara luas, namun belum dapat menunjukkan kualitas kinerja program/kegiatan, tanpa adanya kualitas da'I secara professional. Masukan input dalam hal ini adalah guru atau pengajar baik dalam metode pembelajarannya, media pengajaran, maupun evaluasi yang diterapkan.⁵³ Input disini bisa diterapkan dengan kepengurusan sebagai pengatur system dengan manajemen yang ada. Proses disini dapat dilihat kegiatan yang

⁵² Suharsimi Arikunto, Organisasi dan Administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 108

⁵³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat press, 2005),

berjalan. Maka dengan proses yang baik maka akan menghasilkan keluaran atau *output* yang baik pula.

Conversion ini berfungsi mengubah input menjadi output dengan melalui proses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, kepemimpinan, komunikasi dakwah, dan lain-lain). Proses merupakan langkah kerja kita. Setelah kita merencanakan input yang dikaitkan dengan visi misi yang akan kita buat untuk organisasi kita, alasan, tujuan, serta goal akhir

Output disini merupakan hasil dakwah yang tercipta realita menurut tujuan ideal suatu system. Indicator keluaran (output) indicator output digunakan untuk mengukur pengeluaran yang dihasilkan oleh suatu program/kegiatan. Dengan membandingkan pengeluaran sasaran program kegiatan, dapat diketahui apakah tujuan pelaksanaan dan pencapai program/kegiatan tersebut sesuai dengan rencana. Indicator output hanya dapat menjadi landasan untuk menilai kemajuan suatu program/kegiatan apabila indicator ini dikaitkan dengan sasaran-sasaran program/kegiatan yang didefinisikan secara jelas dan terukur.

D. Fungsi, tujuan manajemen dakwah

1. Fungsi manajemen dakwah

Organisasi dakwah merupakan kumpulan manusia yang berserikat, berkumpul untuk mencapai tujuan bersama. Secara generic organisasi terdiri atas

komponen manusia, pekerjaan, hubungan dan lingkungan.⁵⁴ Dalam suatu organisasi pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, atau target dengan memiliki visi dan misi yang jelas serta berpedoman pada ajaran islam. Maka dakwah Islam harus punya program jelas, terarah, terukur, teratur dengan fungsi, tujuan, metode, yang termanaje dengan baik dan profesional.

Visi organisasi dakwah itu berarti pandangan, yaitu gambaran masa depan yang luas dalam aktifitas dakwah. Hal ini merupakan tugas dan amanah yang di emban oleh manusia (da'i) dalam memposisikan dirinya sebagai pembawa risalah dakwah. Visi akan dituangkan dalam bentuk misi yang di tuangkan dalam bentuk program kegiatan yang diwujudkan dalam koridor Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, visi harus dibuat sesempurna mungkin, agar para da'I dapat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan pelaksanaan aktifitas dakwah.⁵⁵

Visi organisasi dakwah merupakan wawasan luas untuk masa depan dari suatu manajemen dan merupakan kondisi idel yang hendak dicapai organisasi dakwah di masa mendatang.⁵⁶ Setelah memahami makna visi dakwah, maka diperlukannya struktur organisasi yang efektif untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang dinyatakan dengan misi. Maka berikut ini akan dijabarkan beberapa karakteristik dari visi dan misi :

- a. Visi diciptakan melalui consensus bersama.
- b. Memberikan kontribusi atas agenda dakwah di masa mendatang.

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hal. 83

⁵⁵ Munir, Muhammad, dkk, Manajemen Dakwah, hal. 85

⁵⁶ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hal. 85

- c. Mempengaruhi orang untuk menuju misi, dan misi dakwah sendiri tidak ada keterbatasan waktu.
- d. Misi merupakan alasan keberadaan suatu organisasi.
- e. Misi selalu mencerminkan suatu kinerja, dengan pengalokasian sumber daya dan penetapan tujuan dakwah.
- f. Misi merupakan aktifitas dakwah yang akan diupayakan baik dari materi dakwah, mad'u, sarana atau metode dakwah.

Dapat disimpulkan, visi dan misi merupakan prinsi-prinsip dalam berdakwah, dibuatnya visi misi agar tercapai harapan dakwah secara maksimal. misi merupakan implementasi dari visi, dan visi dibuat dari para pelaku dakwah, sedangkan misi diperuntukkan bagi manajemen. Visi lebih bersifat abstrak, sedangkan misi cenderung bersifat konkrit dan dinamis. Diupayakan dalam menyatakan misi agar tidak terlalu luas, karena misi akan menjadi pedoman manajemen dalam pemfokusn aktifitas dakwah, tetapi bukan bermakna sempit pula, karena pada nantinya misi yang sempit akan membuat kurangnya perkembangan kreatifitas para da'i.

2. Tujuan manajemen dakwah

Organisasi dakwah adalah badan yang mengelola kegiatan dakwah dengan program dan sasaran yang tersedia untuk tercapainya suatu tujuan.⁵⁷ Sedangkan tujuan merupakan keinginan suatu organisasi yang dijadikan sebagai pedoman bagi manajemen puncak untuk meraih hasil yang maksimal dengan kegiatan yang

⁵⁷ Saifullah, Dakwah di era Globalisasi, hal. 117

dilakukan dalam waktu tertentu. Dalam hal ini tujuan berbeda dengan sasaran, karena tujuan mempunyai target-target tertentu dalam jangka waktu tertentu pula sedangkan sasaran merupakan pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Untuk mencapai *ghayah* (tujuan) harus ada *ahdaf* (sasaran-sasaran). Tidak akan ada sasaran yang jelas jika tidak ada *khuththah* (rencana). Rencana tidak akan dimiliki oleh orang yang tidak mempunyai *ittijah* (orientasi). Dan orientasi tidak akan ada jika tidak didasari oleh *tashawwur* (persepsi). Dan tentu saja persepsi tentang sesuatu hanya akan muncul manakala ada *fahm* (pemahaman).⁵⁸

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu, ialah⁵⁹ :

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan visi misi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah harus konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa tekad yang bisa diwujudkan
- d. Luwes (*flexible*), senantiasa bisa dilakukan, atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah harus mudah dipahami dan dicerna.

⁵⁸ Tate Qomarudin, *Jalan Ajen Perubahan-jilid 1*, hal. 72

⁵⁹ Munir, Muhammad, dkk, *Manajemen Dakwah*, hal. 86

Tujuan pada dasarnya bersifat umum, Agar bisa dilakukan dengan mudah maka perlu diklasifikasikan tujuan tersebut agar lebih operasional dan spesifik dengan merumuskan tujuan tersebut agar tidak terlalu ideal, bertele-tele bahasanya, dan kemungkinan mampu untuk dilakukan, sehingga memudahkan kita untuk mengevaluasi keberhasilan dakwah yang telah dicapai.

Tujuan pelaksanaan dibuat khusus agar tujuan yang bersifat umum itu bisa lebih terperinci lagi, jelas diketahui arah tujuan dakwahnya, jenis kegiatannya, apa yang hendak dikerjakan, objek dakwah sarannya, dan dengan metode seperti apa berdakwahnya. Semua ini dilakukan untuk menghindari *over lopping* dalam kegiatan dakwah dengan yang lainnya. Agar mempersempit tujuan dakwah yang luas itu, maka dapat diklasifikasikan ke dalam tujuan urgen dan incidental.⁶⁰

Tujuan dakwah yang bersifat urgen untuk mengatasi permasalahan-masalahan yang penting dan rumit yang sedang dihadapi oleh umat, serta memerlukan jalan keluar dengan sesegera mungkin, yaitu permasalahan yang menghambat terwujudnya tatanan masyarakat islam, baik yang bersifat individual maupun social. Sedangkan tujuan incidental dalam dakwah adalah memecahkan permasalahan yang terjadi sewaktu-waktu.⁶¹

⁶⁰ J, Suyuthi Pulungan, Universitas Islam, Jakarta : MSA, 2002, hal. 70

⁶¹ Munir, Muhammad, dkk, Manajemen Dakwah, hal. 90